

Menghadirkan Sikap “Tepo Seliro”

Muhsin Hariyanto

Dosen Tetap FAI UMY dan Dosen Tidak Tetap STIKES AISYIYAH Yogyakarta

Puasa dalam pengertian yang utuh tidak hanya akan memuaskan dahaga spiritual bagi pelakunya. Bahkan, menurut penjelasan para ulama, dapat menggerakkan para pelakunya untuk membangun keshalihan sosial. Antara lain: "kesediaan untuk bersikap tepo-saliro". Janji Allah dalam Qs Al-Baqarah [2]: 183, yang dinyatakan bahwa setiap orang yang berpuasa akan berpeluang menjadi orang yang bertakwa, merupakan garansi (langsung) dari Allah untuk setiap Muslim yang telah menjalankan ibadah puasa dengan sepenuh hati. Janji Allah sebagaimana yang terdapat dalam Qs Al-Baqarah [2]: 185 dan (juga) ayat-ayat Al-Qur'an yang lain tak akan pernah diingkari oleh Allah. Karena Allah sendirilah yang telah berjanji untuk tidak 'ingkar-janji' dan akan selalu menepati janjinya. Sebagaimana firmanNya yang antara lain ditegaskan dalam Qs Âli'Imrân [3]: 9: ".~ *Sesungguhnya Allah tidak akan pernah menyalahi janjiNya*".

Ketika Allah berjanji akan menumbuhkan ketakwaan pada setiap orang yang berpuasa, maka ketakwaan itu 'pasti' akan menjadi sebuah keniscayaan bagi setiap orang yang berpuasa dengan cara yang benar. "Benar niatnya, benar tata-caranya dan tentu saja harus benar-benar dilaksanakan dengan ikhlas untuk mencapai ridhaNya." dan, sebagaimana yang telah penulis jelaskan dalam beberapa tulisan sebelumnya, sikap 'tepo saliro' yang dalam istilah Al-Qur'an disebut dengan istilah "*tasâmuh*" dengan beberapa derivasi pengertiannya, merupakan salah satu dari indikator ketakwaan seseorang.

Para ulama kita di Indonesia juga menyatakan bahwa di antara sekian banyak indikator ketakwaan seseorang Muslim ialah: "hadirnya sikap 'tepo saliro, yang dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk (menjaga) perasaan (beban pikiran) orang lain, sehingga dalam keseluruhan sikap dan perilakunya seseorang yang telah memiliki sikap 'tepo saliro tidak akan pernah menyinggung perasaan atau (bahkan) dapat meringankan beban orang lain, memiliki sikap tenggang rasa dan toleransi, yang dalam psikologi sering disepadankan dengan istilah: "empati" (kemampuan seseorang untuk mengenali, mempersepsi, dan merasakan perasaan orang lain). Seseorang yang berempati, antara lain: "berkesediaan untuk mencintai sesama umat manusia, yang diwujudkan melalui kesanggupan antara lain (untuk) berbagi kebahagiaan dengan orang lain". Yang dalam pernyataan Rasulullah saw dinyatakan dengan sebutan: "ahl at-tarâhum ", seseorang yang berkemauan dan berkemampuan untuk saling berbagi kasih-sayang. (Hadits Riwayat Ibnu Majah dari Anas bin Malik)

Sikap 'tepa selira' setiap Muslim bisa dibuktikan dalam aksi (amal shalih) bagi sesama. Islam mengajarkan kepada setiap pemeluknya, untuk membuktikan 'iman'-nya dalam bentuk aksi (amal shalih). Iman bagi setiap Muslim bukanlah sekadar percaya dan 'eling' (yang dalam khazanah budaya Jawa sering dimaknai sama dengan konsep dzikir dalam Islam) setiap saat kepada Sang Pencipta, tetapi juga harus terimplementasi dalam aksi (amal shalih), karya-nyata, dalam wujud yang bukan saja bermanfaat untuk dirinya,

tetapi juga (bermanfaat) untuk orang lain. Karena 'iman'dalam perspektif Al- Qur'an dan As-Sunnahmerupakan pondasi untuk menegakkan sikap 'takwa'. Sebagaimana firman Allah: "*Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, Kitab-Kitab, Nabi-Nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.*" (Al-Baqarah [2]: 177)

Dengan puasa seorang Muslim dilatih oleh Allah SwT untuk merasakan 'lapar dan dahaga'. Rasa lapar dan dahaga ini diperlukan oleh setiap orang yang kesehariannya berkecukupan (baca:kaya) yang mungkin tidak pernah merasakan 'rasa lapar dan dahaga' yang dialami oleh kaum dhu'afa'. Dengan merasakan lapar dan dahaga diharapkan orang yang berkecukupan bisa membayangkan dan menghayati bahwa seperti inilah keadaan kaum dhu'afa': "lapar dan dahaga", bahkan bisa dirasahkan berhari-hari dan tidak mendapatkan kepastian berbuka dengan makanan bergizi. Maka, dengan membayangkan dan menghayatinya, tahapan berikutnya adalah timbulnya sikap 'empati' (baca: 'tepo saliro') kepada kaum dhu'afa'ini. Sehingga tergeraklah orang-orang yang berkecukupan untuk menyantuni mereka, dan menjadi orang yang selalu peduli kepada orang lain.

Meminjam penjelasan para budayawan Jawa, dalam khazanah budaya Jawa, tepo sallro didefinisikan dengan "sikap individu untuk mengontrol pribadinya berdasarkan kesadaran diri. Tepo saliro adalah sebuah sikap yang bisa mendorong masyarakat untuk meletakkan dirinya dalam tata pergaulan sosial berdasarkan keputusan diri dan kesukarelaan hati. Wujud tepo saliro adalah sikap menjaga hubungan baik dalam segala bidang. Hubungan yang baik dalam masyarakat terkait dengan peranan masing-masing anggota masyarakat. Contoh tindakan tindakan tepo saliro antara lain tulung-tinulung (saling-membantu) dan rembug (musyawarah).

Yang pertama (talung-tinulung), merupakan upaya untuk menggapai kerukunan. Nilai kerukunan menjadi alasan untuk membantu sanak-saudara yang jauh sekali pun. Bahkan apabila mereka tidak disukai dan kita sebenarnya merasa tidak peduli pada mereka. Alasan kerukunan mengakibatkan munculnya sikap menerima saudara di rumahnya sendiri serta kesediaan menyelenggarakan kebutuhan saudaranya tersebut. (Lihat, Os Al-Mâidah [5]: 2)

Yang kedua (rembug), merupakan kebiasaan dan usaha untuk menjaga kerukunan. Rembug, yaitu proses pengambilan keputusan dengan saling berkonsultasi. Rembug adalah prosedur yang semua suara dan pendapat didengarkan. Semua suara dan pendapat dianggap benar dan membantu untuk memecahkan masalah. Rembug berusaha untuk mencapai kebulatan kehendak atau pikiran. Kebulatan itu merupakan jaminan kebenaran dan ketepatan keputusan yang akan diambil. Kebenaran termuat dalam kesatuan dan keselarasan kelompok yang berrembug (bermusyawarah). Kebenaran tidak dicari di luar

kelompok, atau mereka yang paling berkuasa, tetapi dicari di antara mereka yang berembug (Lihat, Qs Asy-Syûrâ [42]: 38)

Nah, permasalahannya sekarang adalah, seandainya kita telah mengaku berpuasa, "sudah mampukah kitasaat ini menghadirkan sikap 'tepo saliro'dengan puasa kita itu?""*